

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN RISIKO GAGAL BAYAR PADA KOEFISIEN RESPON LABA

L.P. Agustina Kartika Rahayu¹

I.G.N Agung Suaryana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kartika.tika01@ymail.com / telp: +6281236499911

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar pada koefisien respon laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Sampel ditentukan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 36 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Sedangkan risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Risiko Gagal Bayar, *Cummulative Abnormal Return*, Laba Kejutan, Koefisien Respon Laba

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the size of the company and the risk of default on laba. Penelitian response coefficients is performed on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2013 period . Samples was determined using nonprobability sampling method is purposive sampling . The number of samples selected were 36 companies . Data analysis method used is linear regression analysis berganda. Berdasarkan analysis has been done , this study proves that the positive effect of firm size on earnings response coefficients . While the default risk of negative impact on earnings response coefficients .

Keywords : Firm Size, Default Risk , cumulative abnormal return , Earnings Surprises , Earnings Response Coefficient

PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi pasar yang diyakini sebagai informasi utama karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earnings response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang, maka future return tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Scott, 2006:133).

Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan menjual saham yang dimilikinya atau tidak dan apakah akan tetap mempertahankan investasi yang dimilikinya. Begitu

pentingnya hal ini sehingga sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat kandungan informasi laba perusahaan (Ball and Brown, 1968). Jika pada masa sebelumnya, penelitian tentang laba akuntansi lebih berfokus pada kandungan informasi, perkembangan berikutnya lebih pada seberapa jauh respon pasar terhadap informasi laba akuntansi yang lebih dikenal dengan penelitian koefisien respon laba. Penelitian pada bidang ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, yang merupakan korelasi antara *unexpected earnings* dengan abnormal return saham.

Koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen *unexpected earnings* (Scott, 2006). Secara umum earnings response coefficient diukur dengan menunjukkan slope koefisien dalam regresi return abnormal saham dengan laba atau *unexpected earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut

mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Hal ini terbukti oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Diantimala (2008) serta Ratnawati dan Basri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada koefisien respon laba.

Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas. Hasil penelitian Freeman *et al.* (1988) menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ERC. Hal ini bertentangan dengan Baginski (1999) yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ERC. Sedangkan penelitian Collins dan Khotari (1989), Syafrudin (2004) dan Martini (2007) menemukan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC. Penelitian Diantimala (2008), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian lain dari Murwaningsari (2009) juga menemukan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif terhadap koefisien respon laba.

Selain ukuran perusahaan, risiko gagal bayar juga diyakini mempengaruhi reaksi investor dalam menilai laba perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Kosa (2014) yang menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Rowter, 2009). Ini dipicu oleh kondisi melemahnya perekonomian nasional maupun global dan ketatnya pasar kredit serta anjloknya daya beli masyarakat. Risiko gagal bayar merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis

untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Diantimala (2008), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Semakin besar perusahaan maka koefisien respon laba perusahaan akan semakin besar pula. Perusahaan yang besar akan memiliki risiko yang kecil dibandingkan perusahaan kecil, sehingga koefisien respon laba perusahaan juga semakin besar (Jogiyanto, 2009).

Hasil penelitian Chancy dan Jeter (1992) menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Arfan *et al* (2006) menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai

alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian.

Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan risiko gagal bayar. Penelitian Diantimala (2008), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuniarta (2013) dan Erkasi (2009), menemukan bukti bahwa risiko gagal bayar berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba.

Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006). Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, risiko gagal bayar perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

Dhaliwal, Lee dan Farger (1991) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba yaitu ERC. Perusahaan yang tingkat

leveragenya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menggantungkan kreditur.

H₂ : Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang berakhir pada periode 31 Desember setiap tahunnya, mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan selama periode pengamatan, dan memiliki data harga saham harian di sekitar tanggal publikasi. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka terpilih sebanyak 46 perusahaan sampel.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Koefisien Respon Laba (Y)

Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan:

- (1) Menghitung CAR untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung CAR :

- a. Menghitung return abnormal :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

R_{it} = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

R_{mit} = *Return* pasar perusahaan i pada hari t.

- b. Menghitung return sesungguhnya dan return pasar dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

R_{it} = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

P_{it} = *harga* saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari t.

P_{it-1} = *harga* saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari sebelum t.

Return pasar dihitung dengan cara sebagai berikut

$$RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

RM_{it} = *return* pasar pada hari t

$IHSG_t$ = *Indeks* harga saham gabungan pada periode (hari) t.

$IHSG_{t-1}$ = *Indeks* harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t.

Akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{t-s,t+s} = \sum_{-s}^{+s} AR_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t; dan
 AR_{it} = return abnormal perusahaan i pada hari t

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut.

(2) Menghitung UE masing-masing perusahaan. UE atau *earnings surprise* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. UE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- UE_{it} = laba kejutan perusahaan i pada periode t
- E_{it} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t
- E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Koefisien Respon Laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Besarnya koefisien respon laba dihitung dengan pendekatan *firm specific coefficient methodology* (FSCM):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstansta;

α_1 = ERC;

ε = standar error

2) Ukuran Perusahaan (X1)

Menurut Erkasi (2009) Ukuran perusahaan (size) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena tujuan penelitian mengukur ukuran ekonomi perusahaan. Untuk perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, agar tidak terjadi ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya, sehingga secara matematis:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Asset})$$

Keterangan :

Size : Ukuran perusahaan

Ln : Logaritma natural

Asset : Total aset perusahaan

3) Risiko gagal bayar (X2)

Menurut Tunggal (1995) dalam Diantimalla (2008) *risiko gagal bayar* adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya. Mengacu pada penelitian Diantimalla (2008), maka penelitian ini mengukur besarnya tingkat kegagalan perusahaan membayar bunga dan pokok pinjaman dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan. Rumusnya adalah:

$$Lit = \frac{Tuit}{Tait} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- Lit : Leverage perusahaan i pada tahun t.
Tuit : Total liabilitas perusahaan i pada tahun t.
Tait : Total aset perusahaan i pada tahun t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan data statistik dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Jumlah perusahaan yang terdaftar dari tahun 2009-2013 berjumlah 123 perusahaan.

Tabel 1.
Tabel Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar periode 2009-2013	123
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(32)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	(5)
Perusahaan yang tidak memiliki tanggal publikasi laporan keuangan	(19)
Perusahaan yang tidak memiliki data harga saham harian	(21)
Total Sampel yang Digunakan	46

Sumber: Penulis (Data diolah)

Tabel 1 menunjukkan sampel yang terpilih berjumlah 46 sampel perusahaan selama periode 2009-2013. Jumlah tersebut didapat dari selisih antara populasi perusahaan dengan perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik proksi dari variabel penelitian.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Proksi Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Koefisien Respon Laba	230	-0,424	0,187	-0,017	0,0996
Ukuran Perusahaan	230	24,968	31,058	27,814	1,5085
Risiko Gagal Bayar	230	0,037	1,232	0,415	0,2204

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai minimum koefisien respon laba adalah -0,424, nilai maksimum sebesar 0,187 dan rata-rata sebesar -0,017. Perusahaan yang memiliki koefisien respon laba terendah adalah SMSM, yaitu sebesar -0,424. Sedangkan perusahaan yang memiliki koefisien respon laba tertinggi adalah SMGR, yaitu sebesar 0,187. Deviasi standar untuk variabel koefisien respon laba adalah 0,0996. Artinya terjadi penyimpangan nilai koefisien respon laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,0996.

Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 24,968, nilai maksimum sebesar 31,058 dan rata-rata sebesar 27,814. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah adalah BTON, yaitu sebesar 24,968. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi adalah SMGR Tbk, yaitu sebesar 31,058. Deviasi standar ukuran perusahaan adalah sebesar 1,5085. Artinya terjadi penyimpangan nilai ukuran perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,5085.

Nilai minimum risiko gagal bayar adalah 0,037, nilai maksimum sebesar 1,232 dan rata-rata sebesar 0,415. Perusahaan yang memiliki nilai risiko gagal bayar terendah adalah JPRS, yaitu sebesar 0,037. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko gagal bayar tertinggi adalah ALKA, yaitu sebesar 1,232. Deviasi standar risiko gagal bayar adalah sebesar 0,2204. Artinya terjadi penyimpangan nilai risiko gagal bayar terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,2204.

Sebelum melakukan uji analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik. Penelitian ini sudah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 3.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,848	0,101		-8,404	0,000
Ukuran Perusahaan	0,032	0,003	0,484	9,131	0,000
Risiko Gagal Bayar	-0,141	0,024	-0,311	-5,879	0,000
F_{hitung}			82,829		
Sig. F_{hitung}			0,000		
R^2			0,422		
Adjusted R^2			0,417		

Sumber: Data diolah (2015)

Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai Adj. R^2 sebesar 0,417. Hal ini berarti 41,7 persen dari variansi koefisien respon laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar, sedangkan sisanya sebesar 58,3 persen dipengaruhi oleh variansi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada koefisien respon laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 9,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah 0,05. Ho ditolak, hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada koefisien respon laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka koefisien respon laba perusahaan akan semakin meningkat.

Nilai t hitung variabel risiko gagal bayar adalah sebesar -5,879 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada dibawah 0,05. Ho ditolak, hal ini menunjukkan variabel risiko gagal bayar berpengaruh negatif signifikan pada koefisien respon laba. Artinya, semakin risiko gagal bayar suatu perusahaan, maka koefisien respon laba perusahaan akan semakin.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosa (2014), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Murwaningsari (2009). Ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan nilai koefisien respon laba. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) serta Ratnawati dan Basri (2014). Risiko gagal bayar yang tinggi tercermin dari tingkat hutang perusahaan yang besar, besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham. Risiko gagal bayar yang tinggi akan menurunkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan menggunakan aktivitya yang akan meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan direspon oleh investor dengan meningkatnya nilai koefisien respon laba.
- 2) Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba. Risiko gagal bayar yang tinggi menyebabkan rendahnya minat investor menanamkan modalnya, sehingga menurunkan nilai koefisien respon laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, yaitu :

- 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Investor seharusnya memperhatikan ukuran perusahaan dalam menerima informasi laba untuk penilaian perusahaan.
- 2) Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba. Perusahaan dapat menurunkan risiko gagal bayar dengan cara menurunkan tingkat utang. Bagi investor harus memperhatikan risiko gagal bayar dalam merespon pengumuman laba.

REFERENSI

- Arfan, Muhammad dan Ira Antasari. 2008. Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di BEJ. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol. 1 No. 1 Hal. 50 -64*
- Almilia, Luciana Spica dan Devi, Vieka (2007). “Faktor_faktor yang mempengaruhi produksi peringkat obligasi”. Bandung: Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART.
- Astika, I.B. Putra. 2011. *Teori Akuntansi: Konsep Dasar Akuntansi Keuangan*.
- Ayu Untari, Made Dewi. 2013. Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Discosure terhadap Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):1-18*
- Ball, R dan P Brown 1968, An Empirical Evalution of Accounting Income Numbers, *Journal of Accounting Research Vol.6, Hal. 159-178*.
- Bapepam. Peraturan Nomor XK6. Laporan Tahunan Emiten. Diunduh 10 Agustus 2014.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics. Vol 24 No. I*

- Chaney, P,K, and Jeter, D,C. (1991). *The Effect of Size on the Magnitude of Long-Window Earnings Response Coefficient*. Contemporary Accounting Research 8:pp.540-560.
- Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, April Vol. 70 No. 2.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1, No.1, Januari 2008: 102-122.
- Evans, Thomas G, 2003, *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*, Thomson, South Western, Australia.
- Erkasi, Betta Anggraini Dwi. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Saham-Saham Syariah (Studi Empiris Pada Daftar Efek Syariah, Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Gelb, D., and P. Zarowin, 2000, Corporate Disclosure Policy and the Informativeness of Stock Prices, Working Paper, Seton Hall University and New York University.
- Hersanti, Vita Amni. 2008. Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.*
- Hidayati, Naila Nur dan Sri Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 1 No. 1
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Akuntabilitas* Vol. 6, No. 2 (Maret): 142-149.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Kartadjumena, Eriana. 2010. Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient*. <http://dspace.widyatama.ac.id>. Diunduh pada 13 Juni 2014.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Murwaningsari, Ety. 2008. Pengujian Simultasn : Beberapa Faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Simposium Nasional Akuntansi Ke XI Pontianak.
- Nugrahanti, Yeterina Widi. 2006. Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Dengan Earnings Response Coefficient Dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol XII No.2* : 152-171.
- Oktaviana, Ardiasih. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2001. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *Working paper*. School of Business Columbia University dan Haas School of Business University of California.
- Rahayu, Sovi Ismawati. 2008. Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib Dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, hal. 136-146
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent 2003, Earnings Quality, *Accounting Horizons*, Vol.17, Supplement, p.97-110.
- Scott, William R.,2006, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall International.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz,Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Suaryana, Agung. 2008. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba". *Ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif & erc1.pdf*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.

Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPF, Yogyakarta.

Tuwentina, Putu. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 (2014): 185 - 201 183

Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, and James L. Dodd, 2001, *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, South Western College Publishing.